Vol. 5, No. 1, Maret 2026
e-ISSN: 2964-1322
p-ISSN: 2964-9595

JIPOSSTER: Jurnal Ilmu Politik dan Studi Sosial Terapan

Dinamika Bullying Verbal Dalam Interaksi Anak Dan Relevansinya Terhadap Solidaritas Organik: Studi Kasus Pada Sekolah Rakyat Merdeka Kalteng

Atifah Nurazzura Puteri[1], Hamudi Yusuf Ferlianto[2], Yandra[3], Abigail Br Ginting[4], Yosi piani[5], Esrawati Pasaribu[6], Ida Bagus Suryanatha[7]
Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik, Universitas Palangka Raya
Email : atifahnurazzuraputeri@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis bentuk, dinamika, serta dampak bullying verbal dalam interaksi anak-anak di Sekolah Rakyat Merdeka Kalteng (SRMK), sebuah pendidikan alternatif berbasis komunitas yang berlokasi di bawah Jembatan Kahayan, Palangka Raya. Menggunakan metode kualitatif deskriptif melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, penelitian ini menemukan bahwa bullying verbal merupakan bentuk perundungan yang paling dominan pada anak usia 3–12 tahun. Bentuknya meliputi ejekan fisik, penghinaan ekonomi, panggilan bernada merendahkan, dan sorakan kelompok. Meskipun sering dianggap sebagai candaan biasa, tindakan tersebut berdampak pada menurunnya rasa percaya diri, munculnya perasaan tidak aman, dan kecenderungan menarik diri dari kegiatan belajar. Dengan menggunakan perspektif solidaritas Émile Durkheim, ditemukan bahwa bullying verbal menghambat terbentuknya solidaritas organik, karena menciptakan jarak sosial, melemahkan empati, serta menurunkan kohesi kelompok anak. Penelitian ini menegaskan pentingnya penerapan strategi anti-bullying, seperti penggunaan bahasa positif, permainan kolaboratif, serta diskusi emosional, guna memperkuat nilai kebersamaan dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan aman.

Kata kunci: Bullying verbal, solidaritas organik, pendidikan alternatif.

ABSTRACT

This study aims to analyze the forms, dynamics, and impacts of verbal bullying among children at Sekolah Rakyat Merdeka Kalteng (SRMK), a community-based alternative education program located beneath the Kahayan Bridge in Palangka Raya. Using a descriptive qualitative approach through observations, interviews, and documentation, the research finds that verbal bullying is the most prevalent form of peer aggression among children aged 3–12. The forms include physical-related teasing, economic-based insults, derogatory name-calling, and collective mocking. Although often perceived as harmless jokes, these behaviors negatively affect children's psychological comfort, self-confidence, sense of safety, and willingness to participate in learning activities. Using Émile Durkheim's concept of organic solidarity, the study reveals that verbal bullying disrupts the development of social cohesion by creating symbolic boundaries, reducing empathy, and weakening group integration. The findings highlight the importance of implementing anti-bullying strategies such as positive language use, collaborative games, and emotional discussions to strengthen collective values and promote an inclusive and safe learning environment.

Keywords: *Verbal bullying, organic solidarity, alternative education.*

Submit:	Revised:	Accepted:	Available online:
01.01.2026	02.02.2026	13.03.2026	31.03.2026

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Pendidikan memiliki peran strategis dalam membentuk kepribadian, karakter, serta kehidupan sosial anak. Melalui pendidikan, anak-anak tidak hanya memperoleh pengetahuan kognitif, tetapi juga nilai-nilai moral dan sosial yang menjadi fondasi interaksi mereka dalam masyarakat. Namun, kenyataannya tidak semua anak memperoleh kesempatan yang sama dalam mengakses pendidikan formal karena keterbatasan ekonomi, sosial, maupun lingkungan. Dalam konteks inilah, keberadaan pendidikan alternatif menjadi solusi penting untuk mengisi kesenjangan tersebut (Hermawan et al., 2025). Pendidikan alternatif menekankan pendekatan yang lebih fleksibel, personal, serta memberikan ruang belajar yang inklusif bagi anak-anak dari latar belakang yang beragam (Hidayat, 2021).

Salah satu contoh pendidikan alternatif di Kalimantan Tengah adalah Sekolah Rakyat Merdeka Kalteng (SRMK), yang berdiri sejak 24 Februari 2023 di bawah Jembatan Kahayan, Kota Palangka Raya. SRMK merupakan inisiatif komunitas yang menyediakan pendidikan gratis bagi anak-anak usia TK hingga SD melalui kegiatan lapakan belajar setiap Minggu sore. Kegiatan belajar di ruang terbuka ini menciptakan suasana yang inklusif, namun sekaligus menghadirkan tantangan tersendiri, seperti gangguan dari lingkungan sekitar dan dinamika sosial antar anak. Dalam kondisi demikian, sering kali muncul potensi perilaku bullying berupa ejekan, pengucilan, atau tindakan dominasi yang dapat mengganggu kenyamanan serta perkembangan sosial anak (Ananta et al., 2025).

Fenomena bullying sendiri masih menjadi persoalan serius di lingkungan pendidikan Indonesia. Menurut Olweus, bullying merupakan perilaku negatif yang dilakukan secara berulang oleh individu atau kelompok terhadap seseorang yang lebih lemah, baik secara fisik maupun psikologis (Haru, 2023). Dampaknya dapat berupa penurunan motivasi belajar, kecemasan, depresi, bahkan trauma sosial jangka panjang (Ridby, 2017). Laporan Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak mencatat bahwa kasus perundungan anak masih meningkat, dengan sebagian besar terjadi di lingkungan sekolah dan ruang publik. Hal ini menunjukkan perlunya pendekatan pendidikan yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pada penguatan karakter, solidaritas, dan ketahanan mental anak.

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa bullying verbal adalah bentuk perundungan yang paling sering muncul dikalangan anak-anak. Penelitian yang dilakukan oleh (Ningrum et al., 2023) membahas bahwa bentuk perilaku bullying yang sering terjadi yaitu verbal. Dampaknya korban merasa marah, sedih, tertekan, terpojok, malas pergi ke sekolah, bermusuhan dengan teman dan menyimpan rasadendam terhadap pelaku. Bullying verbal dapat memberikan dampak buruk bagi korban dan pelakunya. Dalam penelitian (Rahmah & Purwoko, 2024) bullying verbal berdampak pada menurunnya kepercayaan diri, ditandai dengan rasa cemas, rendah diri, cenderung diam, dan merasa tidak aman. Untuk mengatasinya, diperlukan sosialisasi agar siswa berani melaporkan kejadian bullying kepada guru atau orang tua, sekaligus upaya meningkatkan kepercayaan diri mereka. Dan dalam penelitian (Pebriana & Supriyadi, 2024) menemukan lima bentuk bullying verbal pada siswa kelas V, yaitu ejekan, panggilan dengan nama orang tua, ucapan kasar, sorakan, dan tindakan mempermalukan. Perilaku ini dianggap wajar atau lucu oleh sebagian siswa, meskipun berpotensi menurunkan rasa saling menghormati dan memicu konflik.

Dari perspektif teori sosial, Émile Durkheim membedakan antara solidaritas mekanik dan solidaritas organik. Solidaritas mekanik muncul pada masyarakat homogen, sedangkan solidaritas organik berkembang dalam masyarakat yang majemuk dan saling bergantung satu sama lain (Fathoni, 2024). Dalam konteks SRMK yang diisi oleh anak-anak dengan latar belakang sosial beragam, pendidikan yang menumbuhkan solidaritas organik menjadi sangat relevan. Melalui proses belajar bersama, anak-anak dapat belajar menghargai perbedaan, membangun kerja sama, serta mengembangkan empati sosial. (Mulyani & Hanani, 2023) menegaskan bahwa manajemen pendidikan modern harus mampu menyeimbangkan solidaritas mekanis dan organik agar tercipta suasana belajar yang inklusif dan adaptif terhadap keberagaman peserta didik. Memberikan ruang ekspresif dan demokratis yang inklusif memberikan ruang bagi siswa dan guru berekspresif di lingkungan sekolah/kerjanya(Ul'zikri & Annisa, 2024). Dengan demikian tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis secara menyeluruh jenis-jenis bullying verbal, frekuensi, dan dinamika bullying di kalangan siswa SRMK, mengukur relevansi beserta dampaknya terhadap upaya membangun solidaritas organik .

METODE PENELITIAN

Dalam Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi interaksi antar anak secara mendalam serta munculnya potensi bullying di Sekolah Rakyat Merdeka Kalteng (SRMK). Pendekatan ini dipilih karena kemampuan dalam menangkap pengalaman subjektif, persepsi individu, dan makna di balik tindakan sosial yang berkembang dalam konteks pembelajaran alternatif di lingkungan terbuka. Penelitian dilakukan di lokasi kegiatan SRMK di bawah Jembatan Kahayan, dari bulan September hingga Oktober 2025, dengan titik fokus utama pada kegiatan yang berlangsung tanggal 12 Oktober 2025. Subjek penelitian terdiri dari anak-anak usia 3 sampai 12 tahun yang secara teratur mengikuti sesi belajar. Pengumpulan data melibatkan beberapa metode. Observasi langsung diterapkan untuk memantau perilaku dan pola interaksi anak, termasuk petunjuk atau tindakan terkait bullying. Wawancara intensif dilakukan dengan koordinator serta relawan guna mendapatkan pemahaman mendalam tentang jenis-jenis bullying yang terjadi, penyebabnya, dan efek yang dirasakan oleh anak-anak. Di sisi lain, teknik pembelajaran melalui diskusi dan bercerita diterapkan bukan hanya sebagai sarana edukasi, melainkan juga untuk menarik pengalaman anak secara lebih spontan dalam suasana yang menyenangkan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan bersama Sekolah Rakyat Merdeka Kalteng (SMRK) pada tanggal 12 Oktober 2025 diikuti oleh 23 peserta dengan rentang usia 3-12 tahun. Peserta yang hadir berasal dari latar belakang sosial yang beragam mulai dari warga lokal di bawah Jembatan Kahayan hingga pengunjung taman Pasuk Kameloh. Metode pembelajaran yang diterapkan Sekolah Rakyat Merdeka Kalteng adalah berbasis lapakan dengan pendekatan "kakak dan adik", dengan tujuan supaya relawan diposisikan sebagai pendamping sebaya yang bertugas mencipatakan suasana yang aman, tidak canggung, dan non-hierarkis. Pendekatan ini memungkin peserta lebih mudah dan merasa nyaman menceritakan tentang kesulitan maupun pengalaman di sosial mereka yang tidak menyenangkan.

Hasil penelitian menunjukkan kalau bullying yang paling dominan di kalangan anak-anak dari usia rentang 3-12 tahun adalah bullying verbal, bagaimana cara anak-anak berinteraksi satu sama lain diruang terbuka sering menyebabkan kerap memunculkan bentuk-bentuk bullying verbal seperti ejekan, panggilan nama orang tua, dan komentar yang berisi candaan yang berlebihan. Penelitian ini menemukan bahwa, meskipun bentuk bullying ini sering dianggap "biasa" oleh anak-anak, perilaku verbal tersebut tetap berdampak pada kenyamanan psikologis, keinginan untuk belajar, dan pola hubungan sosial antaranak. *"iya pembullyan yang lebih banyak dilingkungan anak-anak adalah pembullyan dalambentuk ejekan"* (Wawancara dengan koordinator SRMK pada Minggu, 14 September 2025.

(Pratiwi & Utami, 2021), yang menyebutkan bahwa bullying verbal merupakan jenis bullying yang paling sering muncul pada kelompok usia sekolah dasar. Ejekan dan panggilan bernada merendahkan memicu reaksi emosional seperti marah, sedih, dan menarik diri temuan serupa terlihat pada anak-anak khususnya saat mereka mulai memperlihatkan perilaku enggan berpartisipasi atau memilih menjauh dari kelompok ketika menjadi sasaran ejekan berulang. bentuk pembullyan verbal yang berkaitan fisik individu seperti "kurus" atau "gendut" juga diakui sebagai salah satu percakapan anak-anak. Koordinator SRMK menegaskan bahwa sebagian anak menganggap ejekan suatu hal yang biasa saja, tetapi tidak semua anak mampu menerima ejekan tersebut. *"Tidak usah jauh jauh, pembullyan sederhana deh seperti "eh gendut" "eh kurus" "eh pendek kamu" itu di zaman kita itu adalah sesuatu hal yang ibaratnya enteng banget kita ucapkan, tetapi psikologis orang yang menerima hal tersebut belum tentu bisa menerima"* (Wawancara dengan koordinator SRMK pada Minggu, 14 September 2025

(Diana et al., 2025)Dampak bullying verbal dapat menurunkan kepercayaan diri anak, memunculkan perasaan tidak aman, serta membentuk pola komunikasi pasif beberapa anak yang lebih kecil atau introvert cenderung diam tidak menanggapi, atau menempel pada lawan tertentu sebagai bentuk perlindungan diri dalam konteks hal ini menunjukkan bahwa interaksi sosial masih dapat menimbulkan tekanan psikologis bagi anak-anak tertentu meskipun belajar di sekitar komunitas yang ramah. Bentuk verbal bullying lain yang ditemukan adalah ejekan massal atau "sorakan" menguatkan bahwa sorakan sering dianggap lucu oleh anak-anak, tetapi dapat membuat korban merasa malu atau merasa tersisih juga.

Dalam wawancara dengan peserta Sekolah Rakyat Merdeka Kalteng bahwa beberapa anak mengalami bullying verbal. Misalnya, pada kasus informan pertama G, anak berusia 5 tahun berkata *"aku pernah di ejek ka karna motor bapakku motor butut, aku di katain motor butut motor butut, nah disitu aku sakit hati banget dengarnya sebenarnya aku mau ngelawan tapi kata mama kita ga boleh balas mending diam aja, makanya sampe sekarang aku diam dan enggak ngebales apa kata temanku yang ngejek itu"*. Informan kedua F seorang anak berusia 7 tahun, berkata *"kakak aku pernah nangis dibilang sampah sama mereka gegara mencari botol gitu buat nambah uang"*. Dan Informan ketiga J seorang anak berusia 8 tahun berkata *"saya sering jadi bahan ejekan teman-teman, mereka suka memanggil saya dengan kata muka jelek muka jelek atau menertawakan saya tanpa alasan"*. Pernyataan dari ketiga informan diatas menunjukkan kalau bullyimg verbal di kalangan anak-anak tidak hanya berupa candaan ringan, tetapi juga mengarah pada bentuk stigma sosial, serangan identitas diri anak, serta penghinaan ekonomi.

Pada kasus informan G, itu menggambarkan bullying terhadap ekonomi keluarga serta mencerminkan bagaimana status sosial individu menjadi bahan perundungaan yang meninggalkan luka dan membuat korban memilih diam sebagai bentuk perlindungan diri. Hal bullying verbal terhadap ekonomi juga dialami oleh informan F yang di mana perkejaan orang tua atau aktivitas tamabahan untuk menambah penghasilan malah dijadikan bahan penghinaan oleh teman sebaya (Umayasari & Amantha, 2025). Di sisi lain, pengalaman yang dibagikan oleh informan J mengungkapkan bahwa bullying verbal yang menargetkan penampilan fisik dan identitas pribadi individu yang menciptakan beban psikologis yang mendalam karena hal ini mengenai langsung bagian-bagian pribadi yang sangat sensitif bagi anak-anak di tingkat sekolah dasar.

Bullying Verbal Perspektif Émile Durkheim Teori Solidaritas

Jika dilihat dari perspektif teori solidaritas Émile Durkheim interaksi anak di SRMK mencerminkan s campuran solidaritas mekanik dan solidaritas organik sebagai komunitas pembelajaran alternatif yang terdiri dari anak-anak dengan latar belakang sosial yang beragam. SRMK sebenarnya merupakan ruang yang tepat untuk menumbuhkan solidaritas organik yaitu bentuk solidaritas yang muncul dari kesadaran saling membutuhkan dalam keberagaman (Durkheim, 1984). Solidaritas organik adalah jenis solidaritas sosial yang muncul dalam masyarakat modern yang kompleks, di mana orang bergantung pada satu sama lain untuk mencapai tujuan bersama dan memiliki peran yang berbeda. Ini adalah konsep yang sangat penting untuk manajemen pendidikan, terutama dalam hal bagaimana pendidikan dapat beradaptasi dengan perubahan masyarakat (Mahyudi, 2023).

Proses terbentuknya solidaritas organik dapat terhambat oleh dinamika bullying verbal ketika anak-anak menggunakan nada atau cemoohan sebagai cara untuk mendominasi orang lain, hubungan mereka cenderung kembali ke solidaritas mekanis, yang menekankan keberagaman dan kepatuhan kelompok anak-anak dengan berbagai keterampilan belajar, bahasa, dan penampilan rentan terhadap pengucilan verbal. (Judijanto, 2025) menekankan bahwa lembaga pendidikan modern harus mampu menyeimbangkan hubungan antar anak melalui penguatan nilai kebersamaan, empati, dan kolaborasi jika tidak, kelompok belajar dapat membentuk stratifikasi kecil-kecilan di mana anak-anak tertentu dianggap lebih "diterima" daripada anak-anak lain.

Dalam temuan penelitian mengindikasikan kalau keberagaman tersebut malah memicu terjadinya bullying verbal, sperti ejekan tentang keadaan ekonomi individu, penghinaan fisik, serta ejekan yang berkaitan dengan identitas pribadi. Bullying verbal menunjukkan ketidakmampuan suatu kelompok untuk membangun solidaritas organik. Menurut Durkheim, ketika seorang individu menggunakan kata-kata ejekan atau penghinaan untuk memperkuat posisinya di dalam kelompok, maka interaksi sosial berubah dari solidaritas organik ke solidaritas mekanik yang di mana keseragaman diuatamakan dan perbedaan diabaikan. Hal tersebut terlihat saat anak-anak yang memiliki latar belakang ekonomi atau fisik yang berbeda menjadi sasaran ejekan. Bullying berfungsi sebagai cara untuk mengecualikan indivvidu, memecah kesatuan kelompok, mengurangi rasa empati, dan melemahkan keterikatan sosial yang seharusnya ada dalam solidaritas organik .

Kondisi tersebut juga menimbulkan konsekuensi pada integrasi sosial anak. Anak yang diejek memilih diam, menarik diri, atau tidak lagi ingin berpartisipasi dalam belajar. Ini memperlihatkan bahwa norma kolektif yang memungkinkan solidaritas organik tumbuh seperti saling menghargai, saling memahami, dan bekerja sama belum sepenuhnya tertanam pada anak-anak SRMK. Sebaliknya, yang muncul adalah pembagian simbolik antara siapa yang diterima dan siapa yang ditolak oleh kelompok.

Terlepas dari itu, upaya anti-bullying seperti diskusi tentang perasaan, permainan yang melihatkan kerja sama, dan penggunaan bahasa yang positif dapat dipandang sebagai proses dalam membangunan pendidikan moral. Hal tersebut merupakan cara untuk menciptkan kesadaran kolektif yang menjadi dasar solidaritas yang organik. Durkheim sendiri mengemukakan bahwa pendidikan merupakan alat utama dalam membentuk rasa kebersamaan dan mengajarkan bagaimana seorang individu seharusnya hidup berdampingan dalam keberagaman.

Dengan demikian, menurut pandangan solidaritas organik Durkheim, bullying verbal bukan hanya sekadar tindakan yang menyakiyi individu, melainkan juga merupakan penghalang struktural bagi terwujudnya kohesi sosial yang baik. Keberagaman yang seharusnya bisa menjadi dasar saling bergantungan justru berubah menjadi sumber perselisihan. Oleh karena itu, penguatan nilai-nilai seperti empati, kerja sama, dan saling menghargai menjadi syarat yang paling utama agar Sekolah Rakyat Merdeka Kalteng untuk berkembang menuju bentuk solidaritas organik yang ideal.

KESIMPULAN

Penelitian Penelitian ini mengkaji fenomena bullying verbal di Sekolah Rakyat Merdeka Kalteng (SRMK) dan dampaknya terhadap perkembangan sosial anak-anak. Temuan menunjukkan bahwa bullying verbal seperti ejekan, panggilan nama orang tua, dan komentar fisik merupakan bentuk bullying yang paling umum di kalangan anak-anak usia 3 hingga 12 tahun. Meskipun sering dianggap sebagai hal yang biasa oleh sebagian anak, tindakan ini tetap berpengaruh negatif terhadap kenyamanan psikologis, rasa aman, dan motivasi untuk terlibat dalam kegiatan belajar. Berdasarkan teori solidaritas Durkheim, bullying verbal menghalangi terbentuknya solidaritas organik, yaitu rasa saling bergantung yang tercipta dalam keberagaman. Tindakan bullying verbal berisiko menciptakan perbedaan sosial antar anak-anak, mengurangi empati, dan melemahkan hubungan sosial yang seharusnya berkembang dalam proses pembelajaran bersama. Oleh karena itu, penting untuk menerapkan pendekatan anti-bullying dalam proses belajar untuk memperkuat solidaritas organik, seperti melalui diskusi, permainan kolaboratif, dan penggunaan bahasa yang positif. Penelitian ini memberikan wawasan mengenai bagaimana bullying verbal mengganggu tujuan pendidikan inklusif dan pentingnya memperkuat nilai kebersamaan untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung.

REFERENSI

Ananta, A., Hayyan Akbar, M., Kartini, Z., Damayanti, E., Zusanri Batubara, M., & Adiwijaya, S. (2025). *Perubahan Sosial Akibat Game Online Pada Anak-Anak Kota Palangka Raya (Studi Komparatif Anak-Anak Dikawasan G. Obos Dan Flamboyan Bawah)*. *4*(2), 216–225.

Diana, Q., Farida, N. R., Hidayat, R., & Jenita, Y. L. (2025). *Gudang Jurnal Multidisiplin Ilmu Dampak Bullying Terhadap Kepribadian Dan Pendidikan Seorang Anak*. *3*, 75–79.

Fathoni, T. (2024). Konsep Solidaritas Sosial dalam Masyarakat Modern perspektif Émile Durkheim. *Journal Of Community Development and Disaster Management*, *6 (2)*(2), 129–147. https://doi.org/10.37680/jcd.v6i2.6402

Haru, E. (2023). Perilaku Bullying Di Kalangan Pelajar. *Jurnal Alternatif Wacana Ilmiah Interkultural*, *11*(2), 59–71. https://doi.org/10.60130/ja.v11i2.111

Hermawan, R., Wulandari, N. P., Magfiroh, V. S., & Hilman, C. (2025). Peran Pendidikan Berbasis Masyarakat Dalam Mengatasi Kesenjangan Pendidikan Di Masyarakat. *Journal of Islamic Religious Education*, *1*(3), 108–117. https://doi.org/10.70248/joire.v1i3.2761

Judijanto, L. (2025). *Membangun Generasi Berkarakter melalui Pendidikan Berbasis Budaya Positif : Sebuah Tinjauan*. *4*(3), 4351–4370.

Mulyani, D. S., & Hanani, S. (2023). *DINAMIKA SOLIDARITAS MEKANIS DAN SOLIDARITAS ORGANIK DALAM MANAJEMEN PENDIDIKAN : PERSPEKTIF DURKHEIMIAN*. *7*(2), 65–83.

Ningrum, D. R. S., Rasimin, & Yaksa, R. A. (2023). Identifikasi Perilaku Bullying Verbal Dalam Hubungan Pertemanan Di Desa Simpang Terusan Kabupaten Batang Hari. *Innovative: Journal Of*

Social Science Research, *3*(3), 10330–10343.

Pebriana, S. H. A., & Supriyadi, S. (2024). Fenomena Verbal Bullying Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, *1*(3), 13. https://doi.org/10.47134/pgsd.v1i3.401

Pratiwi, I., & Utami, G. T. (2021). *Gambaran Perilaku Bullying Verbal Pada Siswa Sekolah Dasar : Literature Review*. *6*(1), 51–68.

Rahmah, K., & Purwoko, B. (2024). Dampak Bullying Verbal Terhadap Menurunnya Rasa Percaya Diri. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, *5*(1), 745–750. https://doi.org/10.62775/edukasia.v5i1.845

Ridby, K. (2017). *School perspectives on bullying and preventative strategies: An exploratory study*.

Ul'zikri, A. R., & Annisa, S. N. (2024). Demokrasi Di Tempat Kerja : Analisis Diskursus Melalui Pendekatan Classroom Action Research. *Wacana: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik Interdisiplin*, *11*(02), 764–776. https://doi.org/10.37304/wacana.v11i2.17525

Umayasari, U., & Amantha, G. K. (2025). Tata Kelola Penanganan Kekerasan terhadap Perempuan dan Anak di Provinsi Lampung: Analisis Multi-Aspek terhadap Data, Kebijakan, dan Implementasi (2018-2024). *Jurnal Ilmu Politik Dan Studi Sosial Terapan*, *4*(2), 236–243.